

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Modal Kerja

2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari. Menurut Sartono (2001:35) mengemukakan bahwa: "Modal kerja terbagi dua, yaitu: (1) *Gross Working Capital* adalah keseluruhan aktiva lancar. (2) *Net Working Capital* adalah kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar", sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001:57), "Terdapat tiga konsep modal kerja yaitu konsep kuantitatif, konsep kualitatif dan konsep fungsional". Dari pendapat yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar yang merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar atau sering disebut modal kerja bruto (*Gross Working Capital*).

2. Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang segera harus dilakukan, dan aktiva lancar ini tidak boleh

digunakan untuk membiayai operasionalnya perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar yang disebut juga modal kerja netto (*Net Working Capital*).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*Income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan diharapkan dapat menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang seharusnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan "*current income*". Sebagian dari dana itu dimaksudkan juga untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya.

Keberadaan modal kerja sangat penting bagi suatu perusahaan, sebab dengan adanya modal kerja yang memadai memungkinkan sekali lembaga/perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi bahaya-bahaya yang timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Akan tetapi dengan adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif. Dalam hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya adanya ketidakcukupan atau miss management dalam modal kerja

merupakan sebab utama kegagalan satu perusahaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep kualitatif yaitu modal kerja merupakan selisih lebih aktiva lancar di atas utang lancar.

2.1.2 Jenis-Jenis Modal kerja

Menurut Taylor (dalam Riyanto, 2001:61), bahwa jenis-jenis modal kerja yaitu sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*), yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal Permanen dapat dibedakan dalam:
 - a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan ke dalam:
 - a. Modal kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
 - b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*), yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
 - c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

2.1.3 Komponen-komponen Modal kerja

Modal kerja bersih (*Net Working Capital*) merupakan selisih antara aktiva lancar dengan pasiva lancar. Menurut Munawir (2007:14): “Aktiva lancar adalah

uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan normal)''.

Yang termasuk kelompok aktiva lancar adalah:

1. Kas (*Cash*)

Kas adalah salah satu komponen dari modal kerja dan keberadaan kas didalam suatu perusahaan memiliki peranan yang penting sebab kegiatan belanja rutin perusahaan dibiayai kas. Kas atau uang tunai dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah check yang diterima dari para pelanggan dan simpanan perusahaan di Bank dalam bentuk giro yaitu simpanan di Bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan *check* atau bilyet) setiap saat diperlukan oleh perusahaan.

2. Investasi Jangka Pendek (surat-surat berharga atau *marketable securities*)

Investasi jangka pendek adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi.

3. Piutang Wesel

Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang. Karena wesel pembuatannya diatur dengan Undang-Undang maka wesel ini lebih mempunyai kekuatan hukum atau lebih terjamin pelunasannya.

4. Piutang dagang

Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.

5. Persediaan

Persediaan untuk perusahaan dagang adalah semua barang-barang yang diperdagangkan, yang sampai tanggal neraca masih di gudang/belum laku dijual. Untuk perusahaan *Manufacturing* (yang produksi barang) maka persediaan yang dimiliki meliputi: (1) persediaan bahan mentah, (2) persediaan barang dalam proses, (3) persediaan barang jadi.

6. Piutang Penghasilan atau Penghasilan yang masih harus diterima

Piutang penghasilan adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberi jasa/prestasi, tetapi belum diterima pembayarannya, sehingga merupakan tagihan.

7. Biaya yang harus diterima

Biaya yang dibayar dimuka adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa/prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa/prestasi pihak lain karena belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

Sedangkan Hutang Lancar menurut Munawir (2007:18) adalah: "Kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam

jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan”. Yang termasuk hutang lancar adalah:

1. Hutang Dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
2. Hutang Wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
3. Hutang Pajak, baik untuk perusahaan yang bersangkutan maupun Pajak Pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas Negara.
4. Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayaran.
5. Hutang Jangka Panjang Yang Segera Jatuh Tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
6. Penghasilan Yang Diterima Dimuka (*deferred Revenue*), adalah penerimaan uang untuk penjualan barang dan jasa yang belum direalisasikan.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Keberadaan modal kerja sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, hal ini sejalan dengan pendapat Munawir (2007:117-119) bahwa:

Modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Sifat atau type dari perusahaan

2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang-barang tersebut
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan
4. Syarat penjualan
5. Tingkat perputaran persediaan.

Berikut adalah penjelasan atas faktor-faktor tersebut:

1. Sifat atau type dari perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai untuk membayar pegawainya maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari pengasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedangkan piutang biasanya dapat ditagih dalam waktu yang relative pendek. Sebaliknya bagi perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya sehari-hari.

2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang-barang tersebut.

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun barang yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu harga pokok persatuan barang juga akan

mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok persatuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

4. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Perusahaan sebaiknya memberikan potongan tunai kepada para pembeli agar dapat memperkecil resiko adanya piutang yang tak tertagih dan dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat Perputaran Persediaan

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli atau dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran

persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

2.1.5 Sumber-Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.1.5.1 Sumber-Sumber Modal Kerja

Dalam menjalankan usahanya, perusahaan dapat menggunakan sumber-sumber modal kerja baik yang berasal dari modal sendiri maupun dari modal asing (modal pinjaman). Munawir (2007:119-122) mengemukakan bahwa:

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan aktiva tetap
4. Penjualan saham dan obligasi

Berikut adalah penjelasan atas sumber-sumber modal kerja:

1. Hasil operasi perusahaan

Adalah jumlah *net income* yang nampak pada laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Dengan adanya keuntungan atau laba dari usaha perusahaan dan laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga

Adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat-surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas.

3. Penjualan aktiva tetap

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.

4. Penjualan Saham atau Obligasi

Penjualan obligasi ini mempunyai konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga tetap, oleh karena itu dalam mengeluarkan hutang dalam bentuk obligasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Sebab penjualan obligasi yang terlalu besar akan mengakibatkan keadaan aktiva lancar yang besar sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

Disamping keempat sumber tersebut diatas ada lagi sumber lainnya yang dapat diperoleh perusahaan untuk menambah aktiva lancarnya yaitu dari pinjaman/kredit dari Bank dan pinjaman-pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang dagang yang diperoleh dari penjual (*supplier*). Disini bertambahnya aktiva

lancar diimbangi dengan bertambahnya hutang lancar sehingga modal kerja tidak berubah.

Dengan demikian bahwa modal kerja akan bertambah apabila:

- a. Adanya kenaikan sektor modal kerja baik yang berasal dari keuntungan laba maupun adanya tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
- b. Adanya penurunan aktiva tetap diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar
- c. Penambahan utang jangka panjang diimbangi dengan bertambahnya atas aktiva lancar.

2.1.5.2 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan jumlah modal kerja maupun penurunan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan perubahannya atau turunnya modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Misalnya penggunaan aktiva lancar untuk melunasi hutang lancar, maka penggunaan aktiva lancar ini tidak mengakibatkan penurunan modal kerja karena penurunan aktiva lancar tersebut diikuti dengan penurunan hutang lancar dalam jumlah yang sama.

Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, perlengkapan kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.

2. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga, maupun kerugian yang insidental lainnya. Kerugian tersebut akan mengakibatkan berkurangnya modal kerja perusahaan.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai dan dana ekspansi. Adanya pembentukan dana ini berarti adanya perubahan aktiva dari aktiva lancar menjadi tetap.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau utang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
5. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi, maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali saham perusahaan yang beredar atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
6. Pengambilan uang atau barang oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (*prive*), dengan kata lain adanya penurunan sektor modal yang diimbangi dengan berkurangnya aktiva lancar atau bertambahnya utang lancar dalam jumlah yang sama.

2.1.7 Tingkat Perputaran Modal kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar dalam perusahaan, selama perusahaan yang bersangkutan masih dalam keadaan operasi. S. Munawir (2002:80) menyatakan bahwa “periode perputaran modal kerja adalah lamanya rata-rata dana terikat dalam modal kerja selama satu proses produksi”. Sementara Bambang Riyanto (2001:62) menjelaskan mengenai periode perputaran modal kerja sebagai berikut : “perputaran modal kerja (*working capital turn over*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas.”

Semakin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya. Berapa lama periode perputaran modal kerja tergantung dari berapa lama periode perputaran masing-masing komponen modal kerja tersebut. Perputaran modal kerja dapat diukur dengan menggunakan rasio perputaran modal kerja. Manullang (2005:19) mengemukakan bahwa: “Perputaran modal kerja bersih (*Turn Over of Net Working Capital*) adalah rasio yang dipakai untuk menguji efisiensi penilaian dari pemakai *net working capital*. Rasio ini diperoleh dari *net sales* dibagi *net working capital* atau *net sales* dibagi hasil dari *current assets* dikurangi *current liabilities*”.

Menurut Budi Raharjo (2001:112) tingkat perputaran modal kerja bersih (*Net Working Capital Turn Over*) dapat diukur dengan menggunakan rasio tingkat perputaran modal kerja. Rasio ideal perputaran modal kerja menurut Bambang

Riyanto (2001:335) sebesar 4,76 kali atau 4,80 kali. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Net working capital turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Net Working Capital}}$$

$$\text{Net Working Capital} = \text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}$$

Atau

$$\text{Net Working Capital Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Current Asset} - \text{Current Liabilities}}$$

Sedangkan periode terikatnya modal kerja dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Period} = \frac{360}{\text{Working Capital Turn Over}}$$

Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen modal kerja tersebut. Salah satu komponen dari modal kerja tersebut yaitu piutang, dimana tingkat perputaran piutang akan berpengaruh terhadap tingkat perputaran modal kerja. Dimana modal kerja tersebut merupakan modal kerja bersih (*Net working Capital*) yaitu selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar.

2.2 Piutang

2.2.1 Pengertian Piutang

Piutang meliputi semua klaim atau hak untuk menuntut pembayaran kepada pihak lain, yang pada umumnya akan berakibat adanya penerimaan kas di masa yang akan datang. Tagihan atau piutang merupakan bagian penerimaan perusahaan yang sangat penting yang timbul sebagai akibat dari adanya kebijakan penjualan barang atau jasa dengan kredit. Hal ini didukung oleh pendapat Simamora (2000:228), “Piutang merupakan klaim yang muncul dari penjualan barang dagangan, penyerahan jasa, pemberian pinjaman dana atau jenis transaksi lainnya yang membentuk suatu hubungan di mana satu pihak berutang kepada pihak lainnya”. Sedangkan menurut Warren dkk (dalam Arya Paramita, Amanugrahani, Taufik hendrawan 2005:404) “Istilah piutang (*Receivable*) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lain, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya”.

Lebih lanjut Bambang Riyanto (2001:76) mengemukakan bahwa: “piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja, dan piutang timbul dengan adanya penjualan kredit”. Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa piutang adalah tagihan kepada pihak lain yang timbul akibat adanya penjualan barang dan jasa secara kredit yang harus ditagih dalam jangka waktu tertentu.

2.2.2 Klasifikasi Piutang

Menurut Warren dkk (dalam Arya Paramita, Amanugrahani, Taufik hendrawan 2005:404), menyatakan bahwa:

Piutang yang timbul dari penyerahan uang, barang dan jasa dapat diklasifikasi ke dalam:

1. Piutang dagang
2. Piutang wesel (Wesel Tagih)
3. Piutang lain-lain

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Piutang Dagang

Transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang dagangan atau jasa secara kredit. Piutang dagang normalnya diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu yang relatif pendek.

2. Piutang Wesel (wesel tagih)

Piutang wesel merupakan jumlah yang terutang bagi pelanggan disaat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Piutang wesel biasanya jatuh tempo dalam jangka waktu satu tahun, sehingga diklasifikasikan sebagai aktiva lancar.

3. Piutang Lain-lain

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Piutang lain-lain biasannya akan tertagih dalam jangka waktu lebih dari satu tahun dan diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Piutang lain-lain meliputi piutang bunga, piutang pajak, piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan dan piutang lainnya yang tidak dapat tertagih dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Investasi Dalam Piutang

Piutang merupakan aktiva yang sangat penting dalam perusahaan dagang karena menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah seperti yang dikemukakan oleh Riyanto (2001:76) adalah sebagai berikut:

1. Volume Penjualan
2. Syarat pembayaran penjualan kredit
3. Ketentuan tentang pembayaran kredit
4. Kebijakan dalam pengumpulan piutang
5. Kebiasaan membayar dari para pelanggan

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Volume Penjualan Kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan maka memperbesar pula jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian semakin besar volume penjualan kredit tiap tahunnya, berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi lebih besar lagi dalam piutang. Makin besar jumlah piutang berarti makin besar risiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar "*Profitabilty*"-nya.

2. Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada profitabilitasnya. Syarat yang ketat

misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat. Syarat pembayaran penjualan kredit biasanya dinyatakan dengan term tertentu, misalnya 2/10/net 30.

3. Ketentuan tentang pembayaran kredit

Pembatasan kredit harus ditetapkan oleh perusahaan dalam memberikan kredit. Makin tinggi pembatasan kredit yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Makin relatif para pelanggan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang.

4. Kebijakan dalam pengumpulan piutang

Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktifitas pengumpulan piutang tersebut dan kemungkinan akan mempunyai investasi dalam piutang yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijakannya secara pasif.

5. Kebiasaan membayar dari para pelanggan

Kebiasaan membayar ini menyangkut pemanfaatan *discount period* oleh pelanggan, artinya semakin langganan ini memanfaatkan *discount period*, semakin kecil investasi yang ditanamkan dalam piutang.

2.2.4 Tingkat Perputaran Piutang

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu berputar terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja, yaitu kas menjadi persediaan kemudian persediaan tersebut dijual secara kredit sehingga timbul piutang, yang pada akhirnya diterima kembali oleh perusahaan dalam bentuk kas. Perputaran piutang ini tergantung dari kebijakan kredit perusahaan terutama syarat pembayaran piutang. Syarat pembayaran tersebut menentukan berapa lama modal kerja terikat pada piutang, semakin lunak syarat pembayaran, maka semakin lama modal kerja tertanam dalam piutang dan semakin rendah perputarannya.

Piutang dagang juga dapat digolongkan sebagai alat pembayaran yang likuid, oleh karena itu likuiditasnya harus diuji. Alat untuk menguji piutang dagang ini adalah rasio perputaran piutang dan jumlah hari piutang. Perputaran piutang mengukur hubungan antara jumlah piutang sebuah perusahaan dengan kebijakan dalam pemberian piutang serta keberhasilan bagian penagihan dalam menagih piutang. Hal tersebut ditunjukkan dengan rasio berapa lama waktu yang diperlukan bagi rata-rata piutang yang ada dapat berubah menjadi kas. Rasio perputaran piutang menurut G Sugiyarso dan F Winarni (2005:34) sebagai berikut :

“Rasio perputaran piutang memberikan ukuran kasar mengenai seberapa cepat dana dalam piutang perusahaan berputar menjadi kas. Tinggi rendahnya perputaran piutang mempunyai dampak yang langsung terhadap besar kecilnya dana yang diinvestasikan ke dalam piutang.”

Pendapat lain dikemukakan oleh Henry Simamora (2000:243) bahwa “perputaran piutang (*Account Receivable*) adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu dalam satu tahun untuk mengubah piutang dagang menjadi kas.”

Perputaran piutang di atas termasuk ke dalam rasio aktivitas, di mana dalam rasio aktivitas ini dihubungkan rekening asset tertentu dengan rekening pendapatan atau beban lainnya. Perputaran piutang dagang ini dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih dengan saldo rata-rata piutang dagang. Saldo rata-rata piutang tersebut dihitung dengan menjumlahkan saldo awal dan akhir piutang dagang kemudian membaginya menjadi dua.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Budi Raharjo (2000:105-106) bahwa “ perputaran piutang (*Receivable Turn Over*) adalah perbandingan antara jumlah penjualan kredit selama satu tahun dengan jumlah piutang (bila nilai penjualan kredit tidak ada biasanya digunakan nilai jumlah penjualan).”

Sedangkan Syarifudin Alwi (1986:23) menyatakan bahwa “*Receivable Turn Over* menunjukkan sejauh mana kecepatan perputaran piutang. Dimana perputaran piutang dipengaruhi oleh usaha yang dilakukan oleh perusahaan agar periode kredit yang telah ditetapkan dapat dipatuhi oleh langganan.”

Untuk mengetahui posisi piutang dapat dinilai dengan menghitung perputaran piutang (*Receivable Turn Over*). Maka S. Munawir (2004:74) mengemukakan sebagai berikut :

“Tingkat perputaran piutang (*receivable turn over*) diperoleh dengan membagi total penjualan kredit netto dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo rata-rata

tiap akhir bulan dibagi tiga belas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir tahun dibagi dua.”

Seperti halnya yang dikemukakan oleh S Munawir, Bambang Riyanto juga (2001:90) mengemukakan bahwa “tingkat perputaran piutang (*receivable turn over*) dapat diketahui dengan membagi jumlah *credit sales* selama periode tertentu dengan membagi jumlah rata-rata piutang (*average receivable*).”

Tingkat perputaran piutang ditentukan oleh hasil penjualan barang atau jasa secara kredit dan rata-rata piutang. Rata-rata piutang diperoleh dengan menjumlahkan piutang pada saat awal periode dan akhir periode kemudian dibagi dua. Rasio ideal tingkat perputaran piutang adalah sebesar 6 kali, seperti apa yang dikemukakan oleh Darsono (2004:81) “rasio ideal untuk perputaran piutang usaha maksimal 6 kali dalam satu tahun”. Rumus tingkat perputaran piutang adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{sales on credit}}{\text{average receivable}} \times 1 \text{ time}$$

(S. Munawir, 2004:74)

Biasanya dalam laporan keuangan perusahaan hanya mencantumkan data penjualan saja, tidak dipisahkan data penjualan secara kredit maupun penjualan tunai, sehingga untuk menghitung tingkat perputaran piutang dapat menggunakan data penjualan. Seperti yang dikemukakan James C. Van Horne (2005:213) “Apabila data mengenai penjualan kredit tidak tersedia, dapat digunakan angka total penjualan”. Sehingga rumusnya menjadi :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Total Sales}}{\text{Average Receivable}} \times 1 \text{ time}$$

(James C. Van Horne, 2005:213)

Jumlah piutang rata-rata dapat dihitung dari saldo awal piutang dan akhir piutang dagang bersih, artinya jika pada piutang tersebut dilakukan penyisihan, maka piutang dagang bersih (*Net Receivable*) yaitu piutang yang telah dikurangi penyisihan untuk piutang tidak tertagih. Berdasarkan penjelasan ini, rata-rata piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini :

$$\text{Rata - rata piutang} = \frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir (Bersih)}}{2}$$

(Kieso, 2002:409)

Dengan menggunakan perputaran piutang dapat pula dihitung periode terikatnya modal dalam piutang atau hari rata-rata pengumpulan piutang dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan tingkat perputaran. Riyanto (2001:90) mengemukakan bahwa:

“Periode terikatnya modal kerja dalam piutang atau hari rata-rata pengumpulan piutang (*Average Collection Period*) dapat dihitung dengan membagi jumlah hari dalam setahun dengan turn overnya. Hari rata-rata pengumpulan piutang (*Average Collection Period*) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.”:

$$\text{Hari rata - rata pengumpulan piutang} = \frac{360}{\text{Tingkat Perputaran Piutang}}$$

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Munawir (2004:76) yaitu : “Rata-rata pengumpulan piutang dapat dihitung dengan membagi jumlah hari dalam setahun

atau periode dengan tingkat perputaran piutang atau rasio piutang rata-rata dikali jumlah hari dalam setahun dengan total penjualan kredit”.

2.2.5 Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Perputaran Modal Kerja

Tingkat perputaran piutang merupakan salah satu informasi penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan, karena informasi ini mempunyai hubungan yang langsung terhadap perputaran modal kerja. Jika tingkat perputaran piutang dalam suatu perusahaan semakin tinggi, ini menunjukkan semakin singkatnya waktu tertanamnya modal kerja dalam piutang, hal ini secara langsung akan meningkatkan tingkat perputaran dalam modal kerja.

Sofyan S Harahap (2008:308) menyatakan bahwa : “perputaran piutang menunjukkan dana (modal kerja) yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu atau berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik artinya penagihan dilakukan dengan cepat.” Hal ini berarti bahwa semakin cepat piutang dapat ditagih, maka semakin cepat piutang tersebut kembali dalam bentuk kas.

Semakin cepat piutang berubah menjadi kas maka akan semakin tinggi tingkat perputaran piutangnya sehingga akan mengakibatkan tingkat perputaran modal kerja yang semakin tinggi, ini terjadi karena piutang merupakan salah satu komponen modal kerja. Keadaan ini terjadi dengan mengasumsikan bahwa komponen-

komponen pembentuk modal kerja yang lain juga mengalami peningkatan dalam tingkat perputarannya.

Mengenai pengaruh antara tingkat perputaran piutang terhadap tingkat perputaran modal kerja, Bambang Riyanto (1997:90-91) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“Piutang merupakan salah satu komponen dari modal kerja, sebagaimana komponen-komponen modal kerja yang lain, piutang selalu dalam keadaan berputar. Berapa lama waktu terikatnya modal kerja dalam piutang adalah tergantung dari seberapa cepat piutang tersebut berputar dalam setiap periodenya. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang berarti semakin cepat piutang tersebut berputar, hal ini berarti makin pendek waktu terikatnya modal kerja dalam piutang, sehingga modal kerja yang diinvestasikan dalam piutang menjadi lebih kecil. Dengan demikian maka makin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat modal kerja yang tertanam dalam piutang berputar, begitu pula sebaliknya.”

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran piutang mempunyai pengaruh terhadap tingkat perputaran modal kerja, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka makin cepat perputaran modal kerjanya, begitu pula semakin rendah tingkat perputaran piutang maka semakin lambat perputaran modal kerjanya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalkan untuk membayar gaji pegawai, membeli bahan mentah, membayar kewajiban yang telah jatuh tempo, dan untuk pembiayaan kegiatan operasional lainnya. Modal kerja merupakan faktor yang sangat penting bagi

suatu perusahaan dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Jumlah dari modal kerja yang tersedia harus cukup untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran perusahaan. Hal ini penting agar perusahaan dapat menjalankan operasi normalnya dengan lancar. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan serta kejadian-kejadian lainnya yang tidak diharapkan oleh perusahaan.

Pada prinsipnya modal kerja merupakan pengelolaan atas asset lancar dengan menggunakan pendanaan jangka pendek yang bersumber dari kewajiban lancar dan modal kerja bersih. Tetapi beberapa ahli mengatakan bahwa modal kerja ada yang disebut dengan *gross working capital* dan *net working capital*. Dimana *gross working capital* merupakan keseluruhan dari aktiva lancar sedangkan *net working capital* merupakan selisih lebih atas aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan masih dalam keadaan usaha. Perputaran modal kerja dapat diukur dengan menggunakan rasio perputaran modal kerja di mana rasio ini diperoleh dari *net sales* dibagi *average net working capital* atau *net sales* dibagi hasil dari *average current asset* dikurangi *average current liabilities*. Periode perputaran modal kerja (*working capital turn over*) dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas.

Setelah tingkat perputaran modal kerja diketahui selanjutnya untuk mencari periode terikatnya modal kerja dapat ditentukan dengan membagi jumlah hari dalam setahun dengan tingkat perputaran modal kerjanya (*working capital turn over*), Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen modal kerja tersebut. Salah satu komponen dari modal kerja yaitu piutang.

Kecenderungan perusahaan selalu ingin mengembangkan usahanya agar dapat memperoleh keunggulan dalam persaingan dan meningkatkan pangsa pasar untuk meningkatkan volume penjualan, salah satunya dengan memberikan kemudahan dalam syarat pembayaran, yaitu dengan penjualan kredit. Sisi lain dari penjualan kredit adalah timbulnya piutang.

Piutang merupakan tagihan atau klaim kepada pihak lain yang timbul akibat adanya penjualan barang dan jasa secara kredit yang harus ditagih dalam jangka waktu tertentu. Dengan adanya hak klaim ini perusahaan dapat menuntut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain kepada pihak pelanggan kredit. Oleh karena adanya manfaat (dalam bentuk diterimanya uang tunai, aktiva lain atau jasa) yang diharapkan dapat diperoleh di masa yang akan datang, maka piutang dianggap sebagai aktiva.

Berdasarkan uraian di atas, maka piutang mempunyai peranan yang sangat penting bagi perusahaan terutama dalam modal kerja, sebab piutang merupakan alat likuid perusahaan. Untuk itu maka setiap perusahaan harus dapat menciptakan satu kebijaksanaan dalam hal yang menyangkut piutang melalui manajemen atau

pengelolaan piutang yang menguntungkan perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk mengetahui perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) yang dimilikinya.

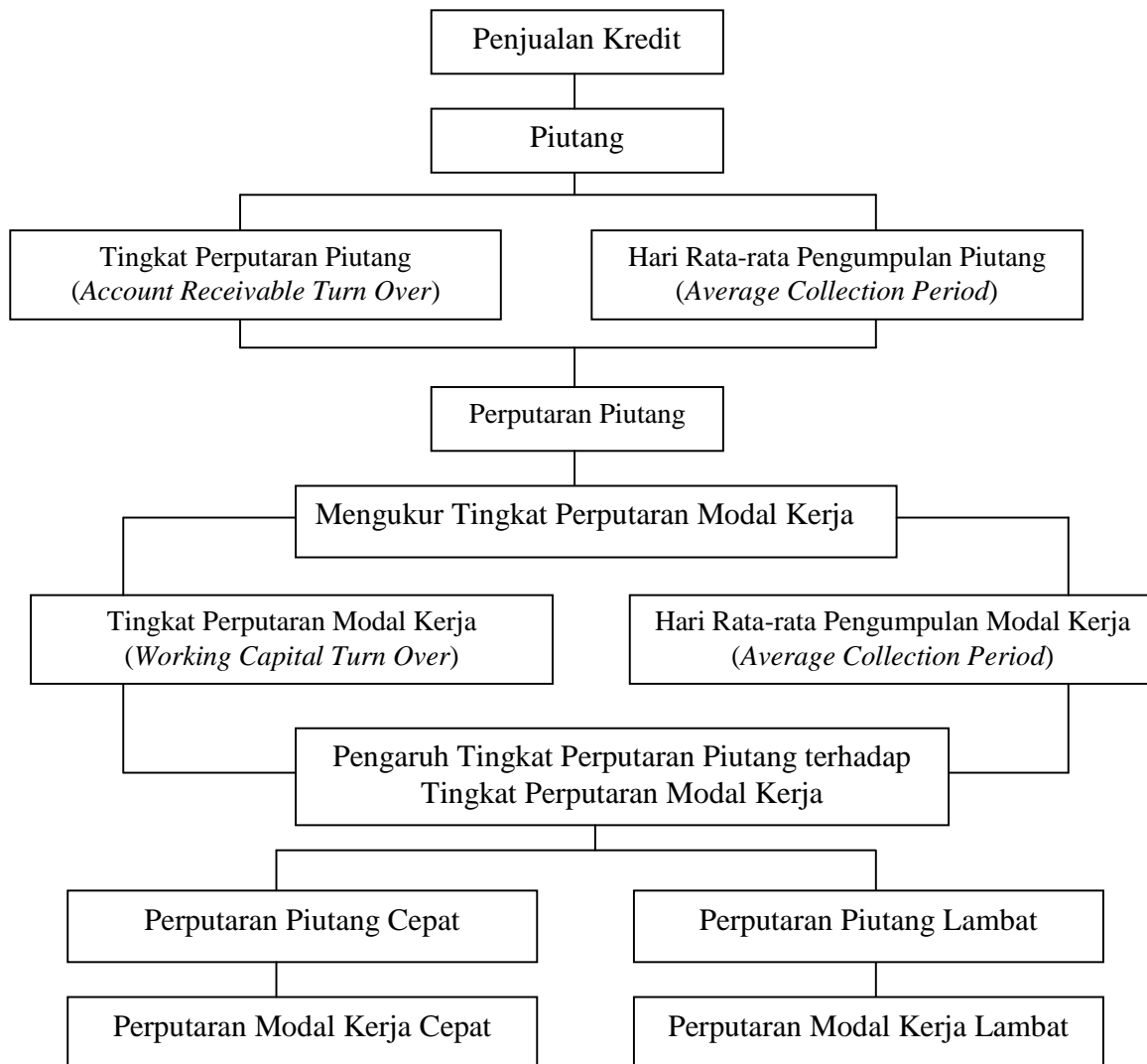
Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*Turn over receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan bersih dengan rata-rata piutangnya. Setelah tingkat perputaran piutangnya diketahui, dapat diketahui hari rata-rata pengumpulan piutangnya, hal ini dapat dilakukan dengan cara membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan tingkat perputaran piutang tersebut.

Penting untuk membandingkan hari rata-rata pengumpulan piutang dengan syarat pembayaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Ini dilakukan untuk mengetahui berapa kali atau seberapa sering piutang tersebut dapat kembali menjadi kas dalam satu tahun. Apabila hari rata-rata pengumpulan piutang lebih besar daripada batas waktu pembayaran yang telah ditetapkan berarti cara pengumpulan piutangnya kurang efisien. Jika hal ini terjadi terus menerus akan dibutuhkan investasi yang lebih besar dalam piutang dan secara langsung akan berpengaruh terhadap perputaran modal kerja perusahaan.

Hal ini sama seperti yang dinyatakan oleh Bambang Riyanto (2001: 91) “Tinggi rendahnya *receivable turnover* mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya modal kerja yang diinvestasikan dalam piutang. Makin tinggi turnovernya berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal kerja dalam piutang begitu pula sebaliknya”. Lebih lanjut dalam bukunya

Bambang Riyanto (2001: 62) menyimpulkan bahwa: “lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen modal kerja tersebut”. Dan salah satu komponen dari modal kerja itu adalah piutang .

Paradigma penelitian menggambarkan hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). dari kerangka pemikiran di atas peneliti dapat menggambarkan suatu skema penelitian sebagai berikut :



Gambar 1.2
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi (2004:22): “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuka pada data yang terkumpul”. Hipotesis yang peneliti gunakan adalah hipotesis asosiatif karena hipotesis tersebut ditujukan untuk menggambarkan hubungan atau relasi dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). pendapat ini seperti yang dikatakan oleh Sugiyono (2009:66) :

“Hipotesis asosiatif, yaitu hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.”

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah peneliti sajikan, maka peneliti dapat menarik hipotesis sebagai berikut : **“Tingkat perputaran piutang memiliki pengaruh positif terhadap tingkat perputaran modal kerja”**.